

**PENGARUH MARXISME DALAM PEMIKIRAN *KIRI ISLAM*
HASSAN HANAFI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**MOH. RIF'AN
01510522**

Pembimbing:

FAKHRUDIN FAIZ, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Fakhrudin Faiz, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. **Moh. Rif'an**
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, dan membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

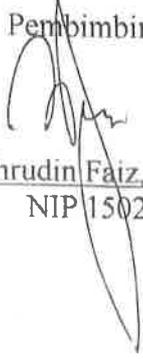
Nama : Moh. Rif'an
NIM : 01510522
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : PENGARUH MARXISME DALAM PEMIKIRAN *KIRI*
ISLAM HASSAN HANAFI

Maka selaku Pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2005

Pembimbing


Fakhrudin Faiz, M. Ag
NIP 150298986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1261/2005

Skripsi dengan judul : *Pengaruh Marxisme Dalam Pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Rif'an
2. NIM : 01510522
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)

Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: Kamis, 8 September 2005 dengan nilai: 88,3/A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing

Fakhruddin Faiz, M. Ag
NIP. 150298986

Penguji I

Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 150389262

Penguji II

H. Zuhri, M. Ag
NIP. 150318017



Yogyakarta, 05 September 2005
PENGESAHAN

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

خير الناس انفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah bermanfaat bagi manusia yang lain" (al-Hadits)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada;

- Ayah dan Bunda (*alm*) Tercinta
- Kanda dan Dinda Tersayang
- Seorang yang tersayang
- Seluruh Keluarga
- Sahabat Senasib Seperjuangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hassan Hanafi dikenal sebagai seorang filsuf dan teolog kontemporer Mesir. Sebagai seorang pemikir Hanafi aktif menulis dalam penulisan buku dan aktif di dunia sosiologis, melalui proses yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial politik dan wacana intelektual Mesir dan Perancis. Oleh sebab itu pemikiran yang dihasilkannya mempunyai akar tradisi yang kuat dari keilmuan Islam dan Barat, terutama filsafat.

Terkait dengan gagasan terhadap rekonstruksi warisan keislaman, Hanafi memposisikan gagasannya tersebut tidak hanya sekedar menjadi dogma-dogma keagamaan yang stagnan, akan tetapi harus menjadi ilmu yang bisa dijadikan sebagai alat perjuangan kelas sosial masyarakat yang menghasilkan pembebasan. Menjadikan keimanan dan warisan Islam berfungsi secara aktual sebagai landasan etik serta motivasi tindakan manusia. Sehingga dari kerangka berfikir Hanafi, bisa dilihat hal ini adalah gagasan yang mengarahkan kepada tindakan yang bersifat praksis emansipatoris.

Inilah sikap *respect* Hanafi terhadap posisi umat Islam yang masih tertindas, dengan terlebih dahulu melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Usaha-usaha tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang patut untuk direalisasikan, karena bangun pemikiran tradisional menurut Hanafi masih dijadikan sebagai sarana membenaran atas kekuasaan yang eksploitatif.

Dari keseluruhan gagasan yang *diusung* Hanafi, mengindikasikan bias-bias Marxisme didalamnya. Melalui *Kiri Islam* ia bermaksud membebaskan ketertindasan umat Islam dengan memulai mengkritisi khazanah klasik Islam, yang melahirkan pengetahuan serta pengalaman baru; bahwasanya agama tidak seharusnya menjadi "candu" umat dan dijadikan selubung ideologis kekuasaan-kekuasaan tertentu, akan tetapi agama harus kembali kepada makna kelahiran yang sebenarnya yang memiliki dimensi dan nilai pembebasan yang revolusioner bagi kesejahteraan manusia, serta sebagai realisasi dari ide-ide kebijaksanaan tertinggi, cinta kasih, persaudaraan, dan *stimulasi* rasa tanggung jawab manusia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله
والصلاة والسلام على نبيّ المصطفى وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah seluruh penguasa jiwa dan raga ini, shalawat dan salam kami persembahkan kepada sang pejuang sejati Muhammad SAW.

Dengan segala rahmat serta nikmatNya akhirnya selesailah perjalanan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam pada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Meskipun dalam penulisan skripsi ini, penyusun mengalami banyak hambatan serta kesulitan namun atas rahmat dan pertolonganNya akhirnya skripsi yang berjudul "*PENGARUH MARXISME DALAM PEMIKIRAN KIRI ISLAM HASSAN HANAFI*" dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih, kepada:

1. Bapak Dr. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqoddas. M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sudin. M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai Penasehat Akademik, dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Musya Asy'arie, selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan koreksi dan pengarahan guna perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan mengarahkan penyusun selama proses kuliah guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam.
7. Ayahanda Shohibun dan Ibunda Sa'adah (*alm*) tercinta, dengan keikhlasan dan kecintaannya senantiasa berdo'a serta memberikan dukungan dan dorongan baik moril maupun materil untuk kesuksesan studi ananda selama ini.
8. Kakak AH. Rofi'i dan Adik Ulya Anisa tercinta, atas perhatiannya sepanjang hayat ini.
9. Seorang Dee tersayang yang telah memberikan cinta, dukungan dan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan di PMII atas proses dialektikanya selama ini.

11. Kawan-kawan satu angkatan AF A, B, C atas persabatan dan bantuannya.

M Ali Fauzi, Hendry Kurniadi, Mahmud Nastir, Moh. Yassin. Terima kasih kawan.

12. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan menjadi amal shalih, serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah S.W.T

Jazākumullāh ahsanal jazā wa bārakallāh lakum. Amīn.

Yogyakarta, Agustus 2005

Penulis

Moh Rif'an Shohibun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI*

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S'	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha dengan titik dibawah
خ	Kha'	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z'	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta'	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah

* Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ˆ	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	a	A
_____	Kasrah	i	I
_____	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-I
و	Fathah dan Wawu	Au	A-u

Contoh :

كيف → *kaifa* حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif		a dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya		a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya		i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau		u dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h".
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال → *raudah al-aṭfāl*
المدينة المنورة → *al-Madīnah al-Munawwarah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi syaddah atau *tasdīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Metodologi Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II BIOGRAFI DAN POKOK PEMIKIRAN HASSAN HANAFI	20
A. Latar Belakang Biografi Hassan Hanafi.....	20
a. Dasawarsa 1960-an.....	28
b. Dasawarsa 1970-an.....	30
c. Dasawarsa 1980-an.....	33
B. Karya-Karya Hassan Hanafi.....	36
C. Metodologi Pemikiran Hassan Hanafi.....	42
a. Dialektika.....	42
b. Hermeneutika.....	43
c. Fenomenologi.....	45
d. Eklektik.....	46

D. Reaktualisasi Islam.....	47
a. Revitalisasi Khazanah Islam Klasik.....	50
b. Sikap Terhadap Barat.....	54
c. Sikap Terhadap Realitas Umat.....	60
BAB III PENGERTIAN <i>KIRI ISLAM</i> DAN MARXISME.....	64
A. <i>Kiri Islam</i>	64
1. Pengertian <i>Kiri Islam</i>	64
2. Latar Belakang Kemunculan <i>Kiri Islam</i>	72
3. Dimensi Pembebasan <i>Kiri Islam</i>	75
a. Menghilangkan Kemiskinan Ketertindasan & Keterbelakangan..	76
b. Membongkar Hegemoni Barat.....	80
B. MARXISME.....	84
1. Materialisme Dialektik.....	84
2. Teori Pertentangan Kelas.....	92
3. Tentang Revolusi.....	98
BAB IV PENGARUH MARXISME TERHADAP <i>KIRI ISLAM</i>.....	103
A. <i>Kiri Islam</i> , Ideologi dan Revolusi Umat.....	103
B. Teori dengan Tujuan Praksis.....	115
C. <i>Kiri Islam</i> dan Kritik Ideologi.....	125
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran-Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	136
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang dahulu pernah menjadi salah satu kekuatan besar peradaban dunia, kini mengalami titik kemunduran dan keterbelakangan di seluruh lapisan masyarakatnya. Kondisi ini semakin terlihat ketika di *vis a vis* kan dengan dunia Barat yang sampai saat ini masih menjadi kekuatan hegemonik, sehingga secara umum bisa dikatakan bahwasanya Islam masih dalam kondisi yang termarginalkan dalam segala bidang, baik dalam bidang politik sosial ekonomi maupun budaya.

Barat dengan *issue* modernitasnya cukup dirasakan membawa implikasi terhadap dunia Islam. Berhadapan dengan arus rasionalitas modern dan permasalahan yang bersifat universal tersebut, sekian khazanah pemikiran Islam sudah saatnya untuk dikritisi dan dibangun kembali (*reactualization*)¹

Berangkat dari asumsi tersebut, maka gerakan pembaharuan Islam merupakan tuntutan sejarah yang harus dilakukan sebagai implementasi respon progresif terhadap realitas, terlalu menitik beratkan pemikiran kepada hal yang bersifat normatif-deduktif dan menafikan sisi historis-empiris hanyalah melupakan nilai pembebasan atas lahirnya agama. Lebih jauh Ackerman mengkritik agama yang hanya menekankan struktur-struktur logis yang bersifat argumentasi tekstual dan tidak pernah secara intens berhubungan dengan tema-

¹ A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi tradisi Keilmuan Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Pers 1998) hlm. 1

tema yang berkaitan dengan tradisi dan kenyataan masyarakat yang tengah terjadi.²

Dalam posisi seperti ini, benar apa yang dikatakan oleh Karl Marx bahwa agama adalah cermin keterasingan manusia ketika tak mampu berhadapan dengan realitas yang nyata dan hanya membangun kerajaan megah dalam angan-angan. Karena dalam kenyataan manusia menderita, ia mengharapkan kebahagiaan di surga yang sifatnya semu³. Sehingga agama tidak lebih hanyalah sebagai candu. Daya oposisi terhadap *status quo* serta struktur yang menindas tidak lagi terusik oleh nilai progresifitas dari sebuah agama

Padahal secara substantif, kelahiran agama merupakan wujud protes terhadap masyarakat sekaligus cara hidupnya guna meletakkan bangunan dasar yang kuat bagi terciptanya kehidupan seseorang demi perbaikan nasib manusia secara keseluruhan. Sehingga idealnya, selain menebarkan ide-ide tentang kemanusiaan, keadilan (*equality*) dalam berbagai lingkungan masyarakat, agama merupakan keyakinan yang kuat berkaitan dengan unsur yang lain dari lembaga dan sistem yang telah ada dalam masyarakat itu sendiri.⁴ Dan secara historis, agama telah kehilangan makna substantifnya selama ia tidak mampu memberikan kontribusi nyata terhadap tatanan masyarakat.

² Robert John Arckermann, *Agama Sebagai Kritik; Analisis Agama-agama Besar*, Terjemahan Herman Hambut dari *Religion As Critique* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm 9

³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta, Gramedia, 2001) hlm. 73

⁴ Soedjatmoko, *Between Trancendence and History*, Terjemahan Slamet Sutrisno dalam *Suara Merdeka*, 27 Juni 1987, dalam M Dahlan *Sosialisme Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Berawal dari asumsi dasar seperti tersebut di atas, maka kelahiran agama harus dipahami sebagai bentuk protes terhadap masyarakat dengan berbagai gaya hidupnya, dalam wilayah yang seperti inilah dimensi revolusioner dan kritis dari agama terlihat jelas. Dalam pengertian ini, kelahiran agama dipahami sebagai bentuk perlawanan atas penindasan, ketidakadilan, dan seluruh ketimpangan sosial yang muncul ditengah kehidupan masyarakatnya.

Dengan pola pemahaman seperti di atas diharapkan; agama mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial, ekonomi dan politik bagi seluruh umat manusia. Karenanya pemikiran keagamaan seharusnya tidak hanya memindahkan bunyi teks terhadap realitas, akan tetapi pemikiran keagamaan tersebut harus dari bawah ke atas (*bottom up*) dari refleksi kritis terhadap realitas kemudian dialihkan kepada teks-teks keagamaan.⁵

Dengan adanya transformasi pemikiran dalam wilayah pemahaman keagamaan, kesadaran yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif (*kesadaran*) berada pada tahap ide, akan tetapi mampu *dilandingkan* ke dalam tahap afektif (*praksis*), karena pada dasarnya, pangkal tolak dari pemikiran transformatif didasari atas pandangan dunia yang menyeluruh (*World View*) atas agama, bahwa misi utamanya adalah mengemban nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu agama harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara berkelanjutan

⁵ Hassan Hanafi, *Al-Yasār al-Islāmī: Paradigma Islam Transformatif*, Terjemahan Saiful Muzani dalam *Islamika*, No. 1 Juni-September, 1993, hlm. 12

dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala besar yang bersifat praksis.⁶

Persoalan-persoalan substantif epistemologis seperti itulah yang menuntut untuk direalisasikan adanya pembaharuan pemahaman terhadap Islam sebagai agama. Bahwa, agama islam bukan hanya semata menekankan sisi legal-formal, yang hanya menyetujui sifat kepasrahan terhadap Tuhan. Menampilkan sisi humanis, dan peka terhadap tantangan zaman adalah sebuah keniscayaan yang harus direalisasikan.

Perlunya rumusan baru tentang teologi adalah salah satu gagasan tentang upaya untuk membumikan nilai-nilai universal atas ajaran Islam itu sendiri.⁷ Dari bermacam catatan minor tentang teologi, adalah sebuah keharusan untuk memformulasikan kembali konsep teologi Islam yang mengarah kepada solusi alternatif terhadap tantangan kemanusiaan dan kehidupan riil kontemporer dewasa ini.

Asumsi tersebut berangkat atas dasar bahwasanya teologi bukanlah agama, apalagi Tuhan itu sendiri, akan tetapi ia (teologi) merupakan rumusan dan penafsiran dari manusia yang terkonstruksi oleh lingkungan sosial sehingga

⁶ M. Syafi'i Anwar, dalam pengantar Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. xix

⁷ Kuntowijoyo berpendapat, dengan memahami Islam dari segi sosialnya kita dapat menemukan bahwa agama (Islam) sangatlah revolusioner karena selalu menghendaki transformasi struktural. Yakni selalu menghendaki adanya perombakan struktur-struktur yang merindas dalam masyarakat. Sehingga gerakan kelas dalam agama bukanlah untuk mengantarkan kaum tertindas (*mustadh'afin*) kepada kelas penguasa baru, akan tetapi melakukan transformasi dalam rangka menciptakan tatanan yang lebih berkeadilan. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999)

jelas terbatas oleh ruang dan waktu. Bahkan terkadang rumusan teologi tersebut tidak lepas dari *interest* dan kepentingan politik tertentu.⁸ Prasangka dan kecurigaan tersebut terbukti dengan banyaknya aliran yang muncul dalam teologi, yang sekaligus mencerminkan justifikasi kebenaran atas kelompoknya.⁹ Jika rumusan teologi masih melanggengkan kepentingan-kepentingan politik dan kekuasaan maka teologi telah mengarah kepada sejarah pengabdian terhadap Sultan.¹⁰

Berawal dari pemahaman perlunya "membumikan" teologi inilah, cenderung mengorientasikan konsep pemikiran kepada hal yang lebih bersifat praktis-emansipatoris dalam usaha perekayasa sosial masyarakat. Orientasi-orientasi tersebut juga menuntut adanya pembebasan melalui "perubahan struktural" tentunya hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya penindasan secara struktural. Lahimya penindasan tersebut muncul akibat penguasaan (hegemoni) oleh komunitas atau dunia yang lebih maju, kaya dan berkuasa.¹¹ Pandangan diatas menginginkan rekonstruksi teologi yang pada akhirnya kita kenal sebagai "Teologi Pembebasan".¹²

⁸ A. H. Ridwan, *op. cit*, hlm. 43

⁹ Amin abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 1995) hlm 37

¹⁰ Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991) hlm. 2

¹¹ A. H. Ridwan, *op. cit*, hlm. 44

¹² Ciri dominan dari Teologi Pembebasan adalah pembebasan dari kemiskinan. Yang dalam konteks ini dipahami sebagai pembebasan terhadap hegomoni Barat, baik dari segi ekonomi, politik, maupun secara kultural.

Dalam pemikiran kontemporer dewasa ini, ide-ide yang mencoba mengambil semangat (*Geist*) revolusi dan pembebasan dari agama bukanlah pemikiran yang sama sekali baru.

Dalam wilayah pemikiran tentang teologi pembebasan, tokoh seperti Asghar Ali Engineer (India) termasuk yang mewakili arus pemikiran tersebut. Pemikiran revolusioner Asghar berangkat atas asumsi awal bahwasanya persinggungan Islam dengan peradaban Yunani disisi lain membawa dampak negatif terhadap orientasi masyarakat muslim untuk melakukan apa yang disebutnya sebagai *intellectual exercise* yang hanya bersifat spekulatif dan menguntungkan sebagian kaum elit intelektual.

Selanjutnya berlandaskan tiga pilar analisa terhadap keadaan masyarakat muslim, ia mencoba merealisasikan gagasan besarnya itu. *Pertama*, teologi Islam saat ini telah kehilangan relevansinya terhadap konteks sosial yang ada, sedangkan idealnya teologi Islam seharusnya bersifat kontekstual dan bersifat transendental. Yang *kedua*, *demistified* dari apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh ajaran teologi Islam. Dan *ketiga*, adalah menciptakan keadilan sosial dan ekonomi sepenuhnya, sehingga sesuai dengan tujuan awal atas lahirnya Islam sendiri.¹³

Intelektual muslim salah seorang penggagas lahirnya revolusi Iran, Ali Syari'ati juga merupakan tokoh yang bisa dikategorikan dalam pemikir revolusioner Islam. Ali Syari'ati mencoba menggali akar sosialisme di dalam ajaran Islam. Dengan pemikirannya itu ia berasumsi bahwa, Islam harus

¹³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihartono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. xi

sanggup menjadi kekuatan revolusioner untuk membebaskan rakyat yang tertindas, baik secara kultural maupun politik. Ia pun menegaskan bahwasanya Islam merupakan kekuatan ideologi revolusioner untuk membebaskan negara dunia ketiga yang seringkali masih mengalami penjajahan kultural, politik maupun ekonomi serta hegemoni negara Barat.¹⁴

Selanjutnya dalam kaitan pemikiran Islam revolusioner, Hassan Hanafi¹⁵ dipandang sebagai seorang yang peka dan *concern* terhadap isu-isu tersebut. Dalam kaitan ini, ia mengatakan bahwa; teologi bukanlah ilmu yang hanya berbicara tentang Tuhan, akan tetapi ia merupakan "ilmu perkataan" (ilmu kalam).¹⁶ Oleh karena itu menurut Hassan Hanafi "ilmu perkataan" adalah merupakan ilmu tentang analisis percakapan, sehingga bentuk ucapan dan konteks ucapan saling terkait dan berhubungan, dan pada akhirnya melahirkan makna yang mengacu kepada menifestasi bentuk keimanan.

Secara historis rumusan teologi tradisional tidak lepas dari keterkaitannya dengan kekuasaan, adanya benturan berbagai kepentingan dan sarat akan konflik sosio-politik pada masa itu. Lebih jauh kenyataan membuktikan bahwasanya kecenderungan kooptasi agama oleh kelompok minoritas kekuasaan mengarahkan praktek keagamaan hanya bersifat ritus

¹⁴ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm.

¹⁵ Hassan Hanafi adalah intelektual muslim Mesir kontemporer yang konsisiten dan concern dalam mengeksplorasi tradisi keilmuan Islam. Selain itu ia banyak bersentuhan dengan tradisi keilmuan Barat, universitas Sourbone (Perancis) adalah tempatnya menimba ilmu secara formal. Oleh karena itu, pemikiran keislaman yang dikembangkanya memiliki akar keilmuan yang kuat dari kedua tradisi tersebut. Dari sanalah ia kemudian merumuskan rekonstruksi terhadap pemikiran Islam dengan tujuan pembebasan. Hassan Hanafi, *Al Yasār al Islāmī*: hlm.23.

¹⁶ Hassan Hanafi, *Agama*...., hlm. 7

(normatif), sehingga kecenderungan seperti tersebut merupakan "topeng" yang hanya menyembunyikan feodalisme dan kapitalisme kekuasaan.¹⁷

Menurut Hanafi teologi tradisional telah gagal pada dua tingkatan, yang *pertama* gagal pada tingkatan teoritis-filosofis yang *kedua* gagal pada tingkatan praxis, gagal oleh karena hanya menciptakan apatisme dan negativisme terhadap realitas yang sebenarnya.¹⁸

Hassan Hanafi mengkritik teologi yang cenderung pasif, ia berpendapat bahwa idealnya konsep teologi memprioritaskan pada praksis (realitas) daripada hanya sekedar teori (teks). Teologi tidak memiliki kepentingan atas agama-agama *per-se*, akan tetapi hanya berpihak dan mempunyai kepentingan kepada manusia yang tertindas, melawan penganiaya, yang miskin melawan yang kaya, dan yang tertindas melawan penindas.¹⁹

Dengan demikian bisa digarisbawahi, rekonstruksi yang dilakukan Hassan Hanafi memfungsikan teologi tidak hanya berisi dogma-dogma keagamaan yang kosong, akan tetapi harus menjelma menjadi ilmu tentang perjuangan kelas sosial, yang menjadikan keimanan-keimanan tradisional sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia.²⁰

Kepekaan terhadap pembebasan itulah yang pada akhirnya melahirkan mega proyek Hassan Hanafi yang dikenal dengan *Al-Yasār Al-Islamī* (Kiri

¹⁷ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2004). 7

¹⁸ A. H. Ridwan, *op. cit*, hlm. 48

¹⁹ Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberasi, Revolusi, Hermeneutik*, terjemahan Jajat Hidayatul Firdaus (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003), hlm. 124

²⁰ A. H. Ridwan, *op. cit*, hlm. 49

Islam). Gagasan ini merupakan pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan umat muslim ke dalam upaya penegakan martabat manusia melalui pencapaian otonomi individu lebih penuh kepada tatanan masyarakat luas; penegakan kedaulatan hukum, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, penguatan (*empowering*) rakyat jelata. Sehingga tahapan tersebut harus diletakkan kepada kondisi perekonomian dan politik yang kuat, guna menciptakan paradigma baru tentang pembebasan.²¹

Nilai progresif *Kiri Islam* yang digagas oleh Hassan Hanafi merupakan sebuah konsep yang menjadi landasan gerak untuk mengangkat posisi kaum tertindas, lemah miskin dan terbelakang. Hal tersebut mencerminkan kepekaan yang tinggi Hanafi atas derita kaum Muslimin, sehingga rekonstruksi terhadap seluruh bangunan keislaman agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan adalah suatu hal yang harus segera direalisasikan.

Kerangka berpikir teologis Hassan Hanafi tersebut diatas, memiliki titik temu dengan Marxisme, yang sangat kental terlihat dengan dimensi pembebasannya. Hassan Hanafi menegaskan urgensitas nilai Islam untuk dikembangkan menjadi wawasan kehidupan yang progresif, dengan dimensi pembebasan didalamnya. Sehingga secara garis besar, pemikiran Hassan Hanafi diorientasikan ke arah pembebasan kaum yang dikuasai dan tertindas (*mustadh'lafin*)²²

²¹ Abdurrahman Wahid, *Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*, dalam pengantar *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Posmodernisme* (Yogyakarta: Lkis, 2004). hlm. xiv

²² A. H. Ridwan, *op. cit.*, hlm. 64

Pemikiran teologis Hassan Hanafi cenderung tidak memisahkan analisis sosial dengan teologi, dan mencoba memadukannya dalam bentuk rumusan yang baru, sehingga memiliki orientasi yang bersifat praksis demi pembebasan manusia.

Perpaduan antara teologi dan analisa sosial seperti layaknya gerakan teologi pembebasan *ala* Amerika Latin, Hassan Hanafi melalui proyek *Kiri Islam* nya menawarkan konsep landasan untuk mengangkat posisi kaum lemah dan tertindas. Hal ini mengindikasikan kepekaan Hassan Hanafi terhadap umat Muslim yang tertindas. Sehingga melahirkan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran tradisional Islam.

Konsep berfikir tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa pemikiran Hassan Hanafi mendasarkan analisisnya terhadap analisis kelas yang mendominasi sosialisme sebagai paham. Akan tetapi analisa *ala* Marxisme tersebut telah mengalami modifikasi dengan menanggalkan unsur determinisme-historik yang meniscayakan kehancuran kapitalisme akibat kontradiksinya sendiri.²³

Kemudian, Issa J Boulata mengatakan bahwasanya *Kiri Islam* merupakan sintesis yang sekaligus eksplorasi menarik terhadap khazanah keilmuan Islam dengan analisis Marxian terhadap realitas yang dialami oleh umat Islam. *Kiri Islam* merupakan gagasan yang terbentuk atas dasar watak kelas sosial --dalam hal ini adalah realitas dunia Islam-- sebagai kelas yang

²³ Abdurrahman Wahid, *Hassan Hanafi*..... .hm.xii

termarjinalkan, sehingga analisis kelas yang merupakan ciri khas tradisi Marxian kental mewarnai pemikiran Hassan Hanafi.²⁴

Di dalam Marxisme dan juga dalam *Kiri Islam* menerangkan bahwasanya kesadaran masyarakat terbentuk atas dasar kelas-kelas sosial tertentu. Atas dasar tersebut maka produk pengetahuan yang dihasilkan bukan lagi sebagai kenyataan *an sich* kajian akademis, akan tetapi upaya untuk melanggengkan kepentingan kaum penindas dan penguasa yang menikmati kemapanan. Sehingga sejarah yang lahir merupakan implementasi atas kesadaran pertentangan kelas sosial yang tidak netral. Dalam wilayah inilah penulis bermaksud melakukan *elaborasi*, sejauh manakah pengaruh Marxisme melekat terhadap proyek *Kiri Islam* Hassan Hanafi.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan di dalam latar belakang masalah, maka pembahasan dan penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan terhadap sejauh mana pengaruh pemikiran Marxisme terhadap karya *Kiri Islam* Hassan Hanafi. Adapun rumusan masalah untuk membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Meneliti Maksud dan latar belakang kemunculan *Kiri Islam* ?
- 2 Bagaimana pengaruh Marxisme terhadap *Kiri Islam* ?

²⁴ Issa J. Boullata, Hassan Hanafi: *Terlalu Teoritis Untuk Dipraktikkan* (Isalmika, No 1 Juli-September) 1993), hlm. 20

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penulisan ini memiliki pretensi untuk secara kritis membangun iklim berfikir yang seimbang antara aspek-aspek nalar (filsafat) dan bathin (akidah). Persoalan tersebut memiliki keterpautan antara jurusan Aqidah Filsafat sebagai jurusan yang selama ini senantiasa melakukan eksplorasi terhadap gagasan-gagasan seperti ini.

Sejalan dengan asumsi di atas maka penelitian ini bertujuan diantaranya adalah;

1. Mengedepankan kembali diskursus yang berimbang antara filsafat dan kajian keakidahan.
2. Mengedepankan diskursus yang membentuk iklim berfikir yang kritis dan solutif, terhadap persoalan-persoalan kontemporer
3. Memperoleh akurasi pemahaman yang mendalam, kaitannya dengan kemampuan akademis

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut;

1. Secara akademis hasil penelitian ini digunakan untuk memenuhi kelengkapan syarat kelulusan sebagai sarjana Agama jenjang strata satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Secara logis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi usaha penelitian selanjutnya serta bagi peneliti lainnya.

3. Secara ideal, hasil penelitian ini dapat memperkaya dan menambah dialektika deskripsi dan analisa yang terkait dengan pemahaman keagamaan dalam kaitannya dengan tradisi pemikiran Islam kontemporer.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, perlu dilakukan penelitian yang memfokuskan terhadap kajian pengaruh Marxisme terhadap pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi. Karena sementara ini banyak tulisan tentang pemikiran Hanafi, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang menyoroti pemikiran kontemporer Hassan Hanafi, seperti halnya buku yang ditulis Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, di dalam buku tersebut selain diungkapkan sisi revolusioner agama atas pemikiran Hassan Hanafi, Kazuo Shimogaki juga mencoba menelaah pemikiran Hassan Hanafi dalam konteks gerakan modern Islam dan dunia Islam, dilihat dalam konteks yang lebih luas dari perspektif hubungan antara dunia Islam dan Barat, penetrasi kekuatan-kekuatan Barat, serta kekuasaan pengetahuan. Dengan model kajian seperti itu Kazuo ingin menganalisa pemikiran Hassan Hanafi dengan menggunakan analisa *ala* Michel Foucault yaitu sejauh mana relasi kekuasaan dengan pengetahuan. Dan transformasi pengetahuan dari modernisme ke postmodernisme (1998).

Dalam bentuk artikel penyusun menemukan tulisan; *Hassan Hanafi; dari Islam Kiri, Revitalisasi Turāts, hingga Oksidentalisme*. Artikel tersebut

ditulis oleh M. Ridlwan Hambali, termuat dalam buku *Islam Garda Depan; Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah tentang Kiri Islam* Hassan Hanafi, revitalisasi *turats* sampai dengan gagasan Okidentalisme (2001).

Abdurrahman Wahid menulis *Hassan Hanafi dan Ekperimentasinya*, dalam pengantar buku *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme* karya Kazuo Shimogaki, Abdurrahman Wahid lebih menyoroti gagasan Hassan Hanafi tentang letak universalisme Islam dalam pemikiran *Kiri Islam* tersebut. Paradigma universalisme dapat dilihat dalam dua pendekatan yang pertama adalah pengintegrasian wawasan keislaman dari kehidupan kaum muslimin ke dalam upaya penegakan martabat manusia, yang kedua adalah paradigma universalistik tersebut diletakkan dalam pengembangan epistemologi ilmu pengetahuan baru sebagai alternatif yang dilahirkan oleh Barat. Dalam pengantar tersebut juga disinggung bahwasanya pemikiran Hassan Hanafi jelas terpengaruh oleh Marxisme, akan tetapi tidak disinggung secara lebih khusus.²⁵

Tulisan Issa J Boulata, dalam *Islamika* No 1 Juli-September, dalam tulisan tersebut sedikit disinggung bahwa pemikiran Hassan Hanafi secara cerdas menggabungkan Marxisme, Islam dan fenomenologi, akan tetapi Issa J Boulata tidak melakukan analisa dan pemaparan secara lebih jauh.²⁶ Dalam tulisan tersebut Issa J Boulatta lebih menekankan upaya Hassan Hanafi melakukan rekonstruksi khazanah tradisi Islam, yang memfokuskan terhadap tradisi Arab, bagaimana tradisi tersebut membentuk pola pikir masyarakat dan

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Hassan Hanafi*... hlm. xii

²⁶ Issa J Boulatta, *op. cit*, hlm. 20

realitas dunia arab sehingga studi tentang tradisi dan khazanah Islam bukanlah untuk mempertahankannya akan tetapi untuk menghilangkan aspek negatif dan mengambil unsur yang positif di dalam khazanah Islam, demi kepentingan kemajuan masyarakat dan peradaban.

Skripsi karya Abdul Qodir, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin angkatan 95, tentang *Konsep Oksidentalisme Hassan Hanafi*. Dalam karya tersebut lebih menekankan kajian pemikiran Hassan Hanafi tentang Oksidentalisme, yaitu bagaimana memposisikan peradaban Barat sebagaimana mestinya, dan menempatkan Islam secara sejajar. Dalam karya tersebut tidak disinggung bagaimana keterkaitan Marxisme dalam pemikiran Hassan Hanafi.

E. Kusnadingrat, menulis *Teologi dan Pembebasan Gagasan Islam Kiri Hassan Hanafi*, mengungkapkan bagaimana metodologi Hassan Hanafi dalam proyek *Kiri Islam*, disamping itu juga dalam tulisan tersebut menekankan kemungkinan *Kiri Islam* dijadikan sebagai sebuah ideologi alternatif untuk melakukan pembebasan dunia Islam dari hegemoni peradaban Barat.

Luthfi Assyaukani, dalam *Oksidentalisme; Kajian Barat Setelah Kritik Orientalisme* (1994) dalam tulisan tersebut Assyaukani melihat sosok Hassan Hanafi, yang menggunakan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan terhadap realitas, selain tentang metode Hermeneutika untuk menafsirkan teks secara menyeluruh.

Kemudian Hassan Hanafi dalam tulisan; Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam secara Historis Kritis. Tulisan A.H. Ridwan, mengungkapkan lebih jauh tentang metodologi Hassan Hanafi secara lebih komprehensif, selain itu juga dibahas bagaimana pertentangan kaum fundamentalis dengan kaum progresifisme yang pada akhirnya memunculkan berbagai nuansa paradoksal yang pada gilirannya adalah membangkitkan daya responsibilitas terhadap kekuatan-kekuatan Barat dengan melakukan reaktualisasi tradisi keilmuan dalam Islam.

Muhammad Ilham Baharuddin Saenong, dalam bukunya *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, mengulas tentang keberpihakan al-Qur'an dalam sisi kemanusiaan kajian tersebut lebih fokus terhadap dimensi penafsiran terhadap kitab suci yang lebih menekankan sisi progresif-transformatif. Selain itu juga dalam tulisan tersebut juga diungkapkan bagaimana Hassan Hanafi melakukan kritik terhadap metode penafsiran klasik yang lebih menekankan pada teks (yang tersurat) sehingga menafikan latar belakang historis dan realitas.

Atas dasar telaah pustaka yang disusun lakukan, pembahasan tentang pengaruh Marxisme dalam pemikiran *Kiri Islam* Hassan Hanafi secara lebih fokus belum pernah dilakukan dan disusun dalam sebuah karya tulis.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat dan utama yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan

pengetahuan, seluruh rangkain dari permulaan sampai kepada kesimpulan ilmiah, baik untuk bagian khusus maupun untuk seluruh bidang atau obyek penelitian. Agar tulisan dapat terarah, maka dalam mengolah data yang berkaitan dengan pokok-pokok pikiran Hassan Hanafi digunakan tahapan-tahapan sebagai berikut;

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode historis faktual yang berkaitan dengan pemikiran tokoh yang meliputi latar belakang historis dan kemunculan gagasan²⁷ Maka dalam hal ini penyusun mengadakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan buku-buku yang primer maupun sekunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung studi penulisan ini.

2. Tipe Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan tipe penelitian *deskriptif-analitik*, yaitu menggunakan data yang kemudian disusun dan dibahas secara analitis.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan filosofis, yakni mempelajari struktur pikiran dan kesadaran tokoh tentang bidang-bidang filsafat yang utama, agar mampu ditemukan butir-butir filosofis yang terdapat dalam data-data penelitian ini.

²⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984) hlm. 136

4. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam melakukan pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode literer, yaitu dengan terlebih dahulu membaca, menelaah buku-buku yang ada kaitannya terhadap obyek kajian.

Sedangkan literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam kaitan ini adalah, seluruh pembahasan dari buku maupun tulisan yang membahas pemikiran *Kiri Islam* dan secara spesifik yang diantaranya adalah *Al Yassār Al Islāmī; Paradigma Islam Transformatif* karya Hassan Hanafi terjemahan Saiful Muzani dalam jurnal *Islamika* No 1 Juli-September 1993.

b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder dalam kaitan ini adalah terdiri dari buku-buku, dan tulisan lainnya sejauh terkait dengan tema penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan dengan fokus pikiran Hassan Hanafi, penyusun menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Deskripsi

Deskripsi adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada, misalnya saja, situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, serta sikap

yang terlihat. selanjutnya menyajikan obyek-obyek, kasus-kasus tertentu dan situasi-situasi secara terperinci.²⁸

b. Interpretasi

Penyusun memahami tulisan-tulisan dan pokok pikiran Hassan Hanafi yang terdapat dalam karya-karyanya dan pandangan orang terhadapnya. Selain itu, penyusun juga memahami berbagai pendapat yang terkait dengan masalah tertentu yang mendukung analisis pemikiran Hassan Hanafi.²⁹

c. Analisis

Adanya deskripsi tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman lebih jauh, dengan melakukan perbandingan pikiran-pikiran yang lainya inilah yang disebut dengan analisis.³⁰ Hal ini merupakan tindak lanjut pemahaman atas deskripsi.

d. Kesenambungan Historis

Penyusun melihat keterkaitan perkembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami maupun dalam perjalanan hidup tokoh itu

²⁸ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 54

²⁹ *Ibid*, hlm. 41

³⁰ Louis Katsof, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18

sendiri. pemikiran tokoh yang lebih dahulu diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berfikir sekarang.³¹

e. Hermeneutika

Memahami teks dengan sebaik-baiknya atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri, serta memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri. Sehingga setiap bagian dari suatu peristiwa hanya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan bagian-bagiannya, juga sebaliknya penafsir harus memiliki pandangan yang menyeluruh sebelum melakukan interpretasi secara lebih cermat.³²

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, metode, penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II pembahasan tentang biografi Hassan Hanafi dan karya-karyanya. Hal ini mencakup latar sosio kultur Hassan Hanafi, dan metodologinya.

Bab III akan membahas secara umum tentang *Kiri Islam* Hassan Hanafi, latar belakang kemunculannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang ajaran-ajaran pokok Marxisme yang memiliki korelasi dengan *Kiri Islam* Hassan Hanafi

Bab IV pembahasan akan difokuskan terhadap analisa sejauh mana pengaruh Marxisme terhadap pemikiran Kiri Islam Hassan Hanafi.

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

³² *Ibid*, hlm. 86

Bab V bab ini adalah merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas analisa dari keseluruhan penjelasan dari bab-bab diatas. Yang berisikan penegasan dari hasil analisa. Serta berisikan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

Dari keseluruhan pembahasan yang cukup panjang tentang pemikiran Hassan Hanafi, terkait dengan pengaruh Marxisme terhadap *Kiri Islam*, maka dari keseluruhan penelitian yang selama ini dilakukan membawa kesimpulan sebagaimana berikut :

a. Kesimpulan

1. Konsep pemikiran *Kiri Islam* Hanafi adalah seperangkat konseptual yang menunjukkan pengaruh konkret terhadap proses transformasi sosial, oleh karena itu, persoalan-persoalan yang terkait dengan rekonstruksi keagamaan tidak akan pernah usai seiring dengan perkembangan zamannya. Dalam kaitan ini perumusan gagasan *Kiri Islam* adalah upaya revitalisasi tradisi keilmuan Islam yang diarahkan terhadap usaha pembebasan dunia Islam dari keseluruhan penindasannya. Revitalisasi tersebut merupakan cara baca terhadap realitas umat yang sebenarnya serta respon terhadap kekuatan Barat.

2. Gagasan *Kiri Islam* Hanafi sangat kental diwarnai oleh analisa struktural *ala* Marxisme. Memposisikan dua kekuatan kelas yang saling berbeda kepentingan. Sehingga dari situ terlihat kelas-kelas yang menguasai dan dikuasai. Hanafi juga cenderung mengarahkan interpretasi teks untuk kepentingan agenda sosial. Dari beberapa pemikiran yang mengarah kepada pengaruh Marxisme terhadap *Kiri Islam*, maka diperoleh beberapa rumusan pemikiran sebagai berikut; *pertama* upaya Hanafi untuk

mengembalikan arti dan situasi yang ber-perikemanusiaan yang sesungguhnya, dengan mencoba merubah tatanan-tatanan yang timpang melalui gagasan *Kiri Islam* yang dirumuskan sebagai ideologi untuk melahirkan revolusi. *Kedua* berupaya menjembatani antara dua dikotomi radikal yaitu antara teori dengan tindakan praksis dalam kajiannya tentang rekonstruksi tradisi Islam klasik yang kemudian diorientasikannya kepada fakta-fakta historis empiris, sehingga ditemukan realitas yang sebenarnya. *Ketiga* membangun kesadaran umat Islam sebagai suatu kelompok yang memiliki satu kepentingan bersama sebagai kelas tertindas, untuk bangkit dan melakukan revolusi. *Keempat* kritik agama yang dilakukan Hanafi adalah bagian integral yang menerangkan bahwasanya agama dalam kenyataannya masih dijadikan alat legitimasi penguasa untuk melanggengkan *satus quo*, yang dilanjutkan dengan kritik terhadap Barat. Dengan Oksidentalisme Hanafi, adalah merupakan usaha pembongkaran selubung ideologis.

b. Saran-Saran

Dari pembahasan pemikiran Hanafi tentang pengaruh Marxisme terhadap *Kiri Islam*, maka perlu diajukan beberapa saran sebagaimana berikut :

1. Kajian terhadap pemikiran Hanafi masih sedikit, hal ini dimungkinkan karena kurang derasnya informasi karya-karya yang sampai ke tangan mahasiswa dan para peneliti. Untuk itu diperlukan adanya penambahan informasi yang terkait dengan karya-karya Hanafi maupun tulisan yang secara khusus membahas pemikirannya.

2. Perhatian pemikiran Hanafi dalam hal ini difokuskan kepada keterkaitan antara pengaruh Marxisme dan *Kiri Islam* dengan rekonstruksi pemikiran Hanafi secara umum. Oleh karena itu maka perlu dikaji secara khusus dan mendalam paradigma pemikiran Hanafi yang terkait dengan pemikiran Fenomenologis, pemikiran Hermeneutika, pemikiran kritik Historis, pemikiran tentang kritik Eidetis dan juga pemikiran tentang Oksidentalismenya.

3. Gagasan *Kiri Islam* Hanafi adalah wujud nyata kepekaannya terhadap pemikiran Islam kontemporer saat ini. Hal tersebut merefleksikan garis lurus sejarah panjang dalam dinamika pemikiran keislaman. Sejarah pemikiran Islam harus terus dikembangkan secara dialektik tanpa henti. Oleh karena itu diperlukan kepekaan intelektual serta daya tangkap yang kuat untuk terus mengikuti arah perkembangan diskursus terkait dengan pemikiran Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995)
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995),
- Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihartono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Anwar, M. Syafi'i, dalam pengantar Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997),
- Badruzaman, Abad, *Kiri Islam Hassan Hanafi, Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)
- Bagir, Haidar, *Republik Iran: Revolusi Menuju Teodemokrasi*, dalam Agama demokrasi dan Keadilan (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Baker, Anton, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984),
- dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983),
- , *Filsafat Abad XX Perancis* (Jakarta: Gramedia, 1996),
- Budha, Ken, Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi, dan Sosialisme* (Yogyakarta: Resist, 2004)
- Budi, Hardiman, *Francisco Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Burhanuddin, Saenong, Ilham *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al Qur'an, Menurut Hassan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002)
- *Teori Penafsiran dalam Hermeneutika Sosial Al Qur'an Hassan Hanafi Tentang Keberpihakan Al Qur'an pada Kemanusiaan. Dalam Jurnal Potensia, Edisi Khusus Januari 2003.*

- Driyarkara Sj. N *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1989)
- D, Henry, Aiken, *Abad Ideologi*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Bentang, 2002)
- Elster, Jon *Karl Marx, Marxisme Analisis Kritis*, terj. Sudarmaji (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2000)
- Faiz, Fakhruddin, *Hermenutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu analisis terhadap karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, Terj Soeheba (Jakarta: UI Press, 1986)
- Hanafi, Hassan, *Al- Yasār al- Islāmī: Paradigma Islam Transformatif*, Terjemahan Saiful Muzani dalam *Islamika*, No. 1 Juni-September, 1993
- *Agama Ideologi dan Pembangunan* (selanjutnya disebut ideologi) terjemahan Shonhaji Soleh (Jakarta: P3M, 1991)
- , *Bongkar Tafsir: Liberasi, Revolusi, Hermeneutik*, terjemahan Jajat Hidayatul Firdaus (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003),
- , *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, selanjutnya disebut *Fundamentalisme* (Yogyakarta: Islamika, 2003),
- , *Dialog Agama dan Revolusi* (selanjutnya disebut *Revolusi*) terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: 1994)
- , *From Decolonization To Cultural Liberton*, dalam *Islam In The Modern World, Tradition, Revolution, and Culture* (Cairo: Dār Kebaa, 2000)
- *From Orientalism To Occidentalism*, dalam *Islam In The Modern World, Tradition, Revolution, and Culture* (Cairo: Dār Kebaa, 2000),
- *Mengkaji Tradisi Untuk Transformasi dan Revolusi*, dalam wawancara pada jurnal *Tashwirul Afkar*, No.10, 2001
- , *The Religion Must Work Together*, dalam *Yes To Global Ethic* (London: SCM Press, 1996)
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1986),

- Hambali, M. Ridlwan, *Hassan Hanafi: Dari Islam "Kiri", Revitalisasi Turats hingga Okssidentalisme, dalam Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Timur Tengah.*
- Hidayat, Komarudin, *Oksidentalisme: Dekonstruksi terhadap Barat dalam pengantar Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat.* (Jakarta: Paramadina, 2000),
- *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996),
- J. Issa, Boullata, *Hassan Hanafi: Terlalu Teorits Untuk Dipraktekkan* (Isalmika, No 1 Juli-September) 1993)
- Katsof, Louis, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soerjono Soemargono (Yogyakarta: TiaraWacana, 1992),
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999)
- Kusnadingrat, E, *Teologi dan Pembebasan, Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi* (Jakarta, Logos, 2000)
- L, John Esposito, *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol II (New York: Oxford University Press, 1995)
- Magnis, Franz Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Ma'ruf, Farid, *Perihal Ideologi*, dalam Jurnal Potensia (Yogyakarta: BEMJ AF Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Malik, Abdul Haramain dkk, *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003)
- Mustafied, Ahmad, *Merancang Ideologi Gerakan Islam Progressif-Transformatif, Mempertimbangkan Islam Kiri Hassan Hanafi dalam Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat ?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000),
- Muawiyah, Andy Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Munawir, Imam, *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986)
- Nasution, Harun et.al, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1985)

- Nugroho, Heru, *Mengkritisi Ajaran Kiri, Sebuah Pengantar untuk C. Wright Mills, dalam Kaum Marxis, Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),
- Ridwan, Ahmad, *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Pers 1998)
- Robert, John, Arckermann, *Agama Sebagai Kritik; Analisis Agama-agama Besar, Terjemahan Herman Hambut dari Religion As Critique* (1985), (Yogyakarta: Kanisius, 1985)
- Roswanto, Alim, *Oksidentalisme: Mempertimbangkan Hassan Hanafi, dalam Postkolonialisme, Sikap Kita Terhadap Imperialisme*, (Yogyakarta: Jendela, 2001)
- , *Islam dan Wacana Transmodernisme*, dalam *Jurnal Dialektika*, Vol I, no 1 Juli-Desember 2000
- Santoso, Listiyono, *Kritik Hassan Hanafi Atas Epistemologi Rasionalitas Modern*, dalam *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Arruz, 2003)
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).
- Soedjatmoko, *"Between Trancendence and History"*, Terjemahan Slamet Sutrisno dalam *Suara Merdeka*, 27 Juni 1987 dalam M Dahlan *Sosialisme Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Steenbrink, Karel *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia Beberapa petunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: Sya'ir Agama dalam Bahasa Melayu dari Abad 19* (Semarang: LP3M IAIN Walisongo, 1985),
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Sunardi, *Islam Dimanakah Wajahmyu*, (Yogyakarta: IAIN Suka, 1993),
- Sumaryono, E *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Syaukani, Luthfi, *Oksidentalisme: Kajian Barat Setelah kritik Orientalisme* dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Edisi Khusus no 5 dan 6, vol 5, th 1994,

Syar'ati, Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Rajawali, 1982)

Titus, Nolan Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj HM Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984),

Wright, C. Mills, *Kaum Marxis, Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Wahid, Abdurrahman *Agama Ideologi dan Pembangunan: Posisi Hassan Hanafi*, dalam *Jurnal Islamika* No 1. Juli – September, 1993

Wahid Abdurrahman, *Hassan Hanafi dan eksperimentasinya dalam pengantar Kiri Islam Kazuo Simoghaki* (Yogyakarta: LKiS, 1993)

Wahid, Abdurrahman, *Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya, dalam pengantar Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).

CURICULUM VITAE

Nama : Moh. Rifan
TTL : Pati, 10 Juli 1982
Alamat : Ds. Lengkong, Batangan, Pati, Jawa Tengah

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Shohibun
Nama Ibu : Sa'adah (*alm*)
Alamat : Ds. Lengkong, Batangan, Pati, Jawa Tengah

Pendidikan:

Madrasah Ibtida'iyah Tarbiyatul Islamiyah Lengkong-Batangan
(1988-1994)

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Lengkong-Batangan
(1994-1997)

Madrasah Diniyah Sunan Kalijogo Lengkong-Batangan (1995-
1999)

SMK Bhina Tunas Bhakti Juwana-Pati (1997-2000)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2005)

Pengalaman Organisasi:

Ketua OSIS Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah (1995-
1997)

Anggota Saka Bhayangkara POLSEK Juwana-Pati (1997-2000)

Pengurus PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua PRESMA Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2003-2005)

Staf Ahli LPM Humaniush Fakultas Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Direktur *Community For Religion and Social Enggineering*
(CRSe) Yogyakarta